

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman yang menjadi salah satu andalan Indonesia sebagai penyumbang devisa terbesar. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penghasil minyak nabati dan salah satu komoditas perkebunan yang penting dalam meningkatkan perekonomian. Produksi kelapa sawit Indonesia pada tahun 2020 adalah 49.117.260 ton. Produksi meningkat jika dibandingkan tahun 2019 sebesar 45.861.121 ton (Ditjenbun 2020). Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2018 luas lahan sebesar 14.326.300 ha, tahun 2019 meningkat 0,90% dengan luas 14.456.600 ha, dan tahun 2020 yaitu sebesar 14.858.300 ha (BPS 2020).

Hama merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan dalam pembudidayaan tanaman kelapa sawit. Akibat yang ditimbulkan berdampak besar seperti penurunan produksi, bahkan kematian tanaman. Hama utama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit menghasilkan adalah ulat pemakan daun kelapa sawit (UPDKS) seperti ulat api, ulat kantong dan ulat bulu yang secara signifikan akan menurunkan produktivitas tanaman (Sulistyo 2010).

Teknik pengendalian UPDKS terdapat dua cara yaitu secara biologi dan kimiawi. Teknik biologi menggunakan *beneficial plant* dan teknik kimiawi dengan cara *trunk injection* atau teknik injeksi. Teknik injeksi pada tanaman batang kelapa sawit lebih praktis dan biaya lebih ringan dibandingkan infus akar, namun injeksi batang merupakan pilihan terakhir apabila pengendalian dengan cara-cara di atas sudah tidak mampu lagi dilaksanakan. Injeksi batang mempunyai tujuan sama dengan infus akar yaitu memasukan insektisida sistemik ke dalam tanaman, namun injeksi batang tidak dianjurkan pada tanaman kelapa sawit muda di bawah 7 tahun. Untuk menjaga kesehatan tanaman tersebut maka disarankan 2-3 tahun sekali apabila menggunakan aplikasi injeksi batang. Hal ini berhubungan dengan sifat tanaman kelapa sawit yang tidak akan pulih kembali bila dibor dan injeksi batang juga tidak disarankan dilakukan terus menerus (Susanto 2015).

Manajemen pengendalian hama yang baik adalah manajemen yang dapat menciptakan keharmonisan dalam kegiatan pemeliharaan kelapa sawit. Apabila kegiatan tersebut telah tercipta suatu hubungan yang erat maka akan menciptakan suatu hasil kualitas dan kuantitas yang baik dari hasil kebun perusahaan.

1.2 Tujuan

Praktik Kerja Lapangan (PKL) secara umum meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan aspek manajerial di perkebunan kelapa sawit. PKL secara khusus bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari kondisi hama metode pengendalian hama kelapa sawit.